

REFORMULASI KONSEP PENDIDIKAN *RELIGIUS-HUMANISM*: TINJAUAN KOMPARATIF ATAS PEMIKIRAN IBNU SINA DAN PAULO FREIRE

Muh. Nur Islam Nurdin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

22204091015@student.uin-suka.ac.id

Wahyu Nugroho

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Nugrahanugra54@gmail.com

Abstract: Tulisan ini bermaksud mengkaji konsep pendidikan Ibnu Sina dan Paulo Freire. Mengkaji pemikiran pendidikan Ibnu Sina dan Paulo Freire memang sangat menarik, karena keduanya memiliki esensi tujuan pendidikan yang sama yaitu menciptakan manusia yang tercerahkan semua potensi dirinya atau dalam istilah Freire manusia yang merdeka. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (library research). Adapaun jenis penelitian kepustakaan yang digunakan adalah analisis teks. Metode yang digunakan ialah metode komparatif yang dimana membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda. Membandingkan konsep pendidikan Ibnu Sina dengan Freire maka akan ditemukan banyak perbedaan. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, terutama latar sosial yang berbeda, dari kedua filosof tersebut. Ibnu Sina menggunakan banyak metode pendidikan seperti metode talqin, demonstrasi, pembiasaan dan teladan, diskusi, magang, penugasan, metode dera dan hukuman. Sementara Paulo Freire lebih mengedepankan metode diskusi dengan pendekatan kritis. Konsep pendidikan Ibnu Sina dan Paulo Freire bila diintegrasikan akan memperkuat konsep Humanisme Religius yang dimana menempatkan manusia sebagai manusia, serta upaya humanisasi ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan tanggung jawab hablum minallah dan hablum minannas.

Keywords: *Ibnu Sina, Paulo Freire, Religius-Humanism*

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi sangat esensial dalam masa dewasa ini. Namun, eksistensi pendidikan nampaknya menjadi pokok keprihatinan yang perlu

mendapatkan perhatian lebih lanjut. Perkembangan teknologi dan derasnya arus globalisasi sangat mempengaruhi corak pendidikan dalam membentuk manusia. Pendidikan pada intinya merupakan usaha untuk membantu manusia beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya agar dapat bertahan hidup. Namun, seiring dengan perkembangan peradaban manusia, pendekatan ini telah mengalami transformasi. Pendidikan dengan orientasi kapitalis telah berubah menjadi penyampaian pola pikir yang mengarahkan manusia untuk memahami serta membenarkan eksploitasi terhadap manusia dan lingkungan alam demi keuntungan sekelompok individu yang memiliki sumber daya ekonomi.¹

Dalam konteks kehidupan, pendidikan memegang peranan yang sangat sentral karna dengan pendidikan seluruh aspek kehidupan manusia dapat tercerahkan. Sementara itu, mewujudkan sistem pendidikan yang baik dibutuhkan metodologi yang tepat dalam pelaksanaannya. Bicara mengenai metode pendidikan, kita akan menemukan beragam konsep tentang pendidikan. Setidaknya, pandangan terhadap pendidikan dapat diamati dari dua perspektif, yaitu sebagai konsep teoritis dan implementasinya dalam praktik. Pendekatan teoritis terhadap pendidikan melibatkan pemikiran manusia terhadap isu-isu pendidikan serta usaha untuk secara sistematis memecahkan masalah-masalah tersebut. Sementara itu, implementasi pendidikan dalam praktik merujuk pada penerapan pandangan filsafat dan teori pendidikan khusus, dimana aspek praktis pendidikan ini senantiasa bergantung pada landasan pendidikan teoritis.²

Peran pemikiran dalam mengembangkan pendidikan sangatlah penting, teori-teori yang dirumuskan menjadi salah satu acuan dalam pelaksanaan pendidikan. Saat ini, dalam konteks pendidikan di Indonesia, terlalu banyak perhatian yang diberikan pada hasil-hasil penelitian, percobaan, metode-metode, perkakas pembelajaran modern, dan hal serupa. Akibatnya, hampir tidak ada kesempatan untuk merenungkan tujuan akhir dari proses pendidikan itu sendiri. Kurikulum pendidikan terus mengalami perubahan, isi dari mata pelajaran selalu diperbarui dengan tujuan menyesuaikan diri dengan perkembangan pendidikan global, namun seringkali tanpa mempertimbangkan potensi kemunduran moral peserta didik di masa mendatang. Saat ini, banyak orang baru menyadari adanya banyak tindakan tidak bermoral yang dilakukan oleh peserta didik maupun oleh para pendidik. Akibatnya, para pemikir dalam bidang pendidikan mulai

¹ A. B. Susanto, "Pendidikan Penyadaran Paulo Freire," *At-Ta'dib* 4, no. 1 (2016).

² Darliana Sormin dkk., "Konsep Pendidikan dalam perspektif pemikiran Ibnu Sina," *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman* 5, no. 1 (2020): 87-95.

menyadari hal ini dan berusaha untuk mengembangkan serta mengubah sistem dan kurikulum pendidikan agar lebih berfokus pada nilai-nilai agama, akhlak, dan hal-hal lainnya, dengan tujuan mengembalikan siswa ke keadaan fitrahnya.³

Realitas pendidikan saat ini memiliki kecenderungan menjadikan peserta didik hanya sebagai objek dalam proses pendidikan sehingga pendidikan hanya berjalan dalam satu arah. Pendidikan sejatinya harus mampu menjadikan manusia seutuhnya. Makna pendidikan yang sesungguhnya adalah mampu membebaskan peserta terdidik dari segala bentuk ketertindasan.⁴ Ruang lingkup pengalaman belajar siswa sebaiknya tidak terbatas hanya pada menerima, mencatat, dan menyimpan informasi, karena hal ini dapat menyebabkan siswa menjadi pasif dan kurang kreatif dalam mengembangkan daya nalar dan kemampuan berpikir kritis terkait dengan pengetahuan. Melokalisasi peran siswa hanya sebagai objek dalam proses pendidikan akan menghasilkan kesulitan bagi mereka dalam berperan aktif dalam menemukan pengetahuan. Padahal, upaya untuk mencari dan menemukan pengetahuan adalah bagian penting dari praktik empiris yang diharapkan dalam proses pembelajaran.⁵

Mengkaji persoalan mengenai pendidikan memang selalu menarik dan tak ada habisnya, apalagi konsep pendidikan yang terkait dengan pengembangan fisik, intelektual, moral dan sosial kemanusiaan. Dalam kaitan ini, konsep pendidikan yang sangat kental dengan pengembangan fisik, intelektual dan moral adalah ide-ide pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Sina. Sementara itu, gagasan-gagasan pendidikan yang berhubungan dengan masalah-masalah sosial kemanusiaan merupakan konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Paulo Freire. Kedua filsuf pendidikan tersebut memiliki tujuan pendidikan yang identik, yakni membentuk individu yang memiliki kemerdekaan.

Studi yang menempatkan Ibnu Sina dan Paulo Freire telah banyak dilakukan oleh kesarjanaan kontemporer. Kecenderungan kajian sebelumnya dapat dilihat dari beberapa aspek, seperti konsep pendidikan menurut Ibnu Sina,⁶ dan Paulo

³ Idris Rasyid, "Konsep Pendidikan Ibnu Sina tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran, dan Guru," *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan* 18, no. 1 (2019): 779–90.

⁴ Dewi Oktaviani, "Pendidikan Yang Membebaskan Menurut 'Paulo Freire,'" 2019.

⁵ Hanik Yuni Alfiah, "Konsep Pendidikan Imam Zarnuji dan Paulo Freire," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 1, no. 2 (2013): 201–21.

⁶ Rasyid, "Konsep Pendidikan Ibnu Sina tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran, dan Guru"; Sormin dkk., "Konsep Pendidikan dalam perspektif pemikiran Ibnu Sina"; Solihin Solihin, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Perspektif Ibnu Sina," *Aksioma Ad-Diniyah* 2, no. 2 (2014); Mughni Azizzah, "Konsep Guru Profesional Perspektif Ibnu Sina," 2021; Deswita Deswita,

Freire,⁷ dan komparasi konsep pendidikan Ibnu Sina dan Paulo Freire dengan berbagai tokoh.⁸ Kajian-kajian sebelumnya cenderung mengungkap konsep pendidikan Ibnu Sina dan Paulo Freire serta mengkomparasikan pemikiran mereka dengan berbagai tokoh lain. Penelitian tentang komparasi gagasan pendidikan Ibnu Sina dan Paulo Freire dalam konteks *religius-humanism* masih abai dan belum tersentuh oleh peneliti sebelumnya.

Oleh karna itu, tulisan ini sebagai respon terhadap penelitian sebelumnya dan melengkapi aspek-aspek yang belum dijelajahi oleh studi sebelumnya. Penelitian ini difokuskan pada eksplorasi mendalam mengenai konsep pendidikan yang dianut oleh Ibnu Sina dan Paulo Freire, dengan mengajukan tiga pertanyaan sebagai pusat analisis; (1) Bagaimana konsep pendidikan Ibnu Sina. (2) Bagaimana konsep pendidikan Paulo Freire. (3) Bagaimana analisis komparatif konsep pendidikan Ibnu Sina dan paulo Freire. Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan membedah topik kajian yang akan diangkat dalam artikel ini.

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan analisis teks. Metode yang digunakan ialah metode komparatif dengan mengamati perbedaan dari satu variabel atau lebih pada dua kelompok data yang berbeda, atau pada dua waktu yang tidak sama.⁹ Pada penelitian ini, peneliti membandingkan satu variabel dengan dua objek yang memiliki perbedaan karena penelitian ini berfokus pada pemikiran seseorang dalam

“Konsep Pemikiran Ibnu Sina tentang Pendidikan Akhlak,” *Ta’dib* 16, no. 2 (1 September 2016): 168–76; Anton Ismunanto, “Teori Jiwa Ibnu Sina dan Relevansinya bagi Pendidikan Islam,” *Idrak: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2019): 185–96.

⁷ Oktaviani, “Pendidikan Yang Membebaskan Menurut ‘Paulo Freire.’”; Susanto, “Pendidikan Penyadaran Paulo Freire”; Rizky Very Fadli, “Tinjauan Filsafat Humanisme: Studi Pemikiran Paulo Freire Dalam Pendidikan,” *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 9, no. 2 (2020): 96–103; Maidar Darwis, “Paradigma baru pendidikan dalam perspektif pemikiran Paulo Freire,” *FITRA* 2, no. 2 (2018); Dede Rosyada, “Dialog sebagai sebuah metodologi pendidikan alternatif (telaah pemikiran Paulo Freire),” t.t.

⁸ Moh Wardi, “RELEVANSI PEMIKIRAN IBNU SINA DAN GEORGE WILHELM FRIEDRICH HEGEL TENTANG PENDIDIKAN,” *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 1 (2014); Alfiyah, “Konsep Pendidikan Imam Zarnuji dan Paulo Freire”; Nur Salami dan Anton Widyanto, “Etika Hubungan Pendidik Dan Peserta Didik Menurut Perspektif Pendidikan Islam Dan Pendidikan Barat (Studi Komparatif Pemikiran al-Zarnuji Dan Paulo Freire),” *DAYAH* 1, no. 2 (1 Juli 2018): 164–81, <https://doi.org/10.22373/jie.v1i2.2945>; Muhammad Najib Alfaruq dan Abdullah Aly, “Pendidikan humanism (komparasi pemikiran kh ahmad dahlan dan paulo freire)” (PhD Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014); Ferdiyan Fathurahman, “Politik Pendidikan Paulo Freire dan Kaitannya dengan Pendidikan di Indonesia (Studi Analisis Dialektis Paulo Freire)” (PhD Thesis, IAIN Syekh Nurjati, 2021); Rinaldi Datunsolang, “Konsep Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Islam (Studi Pemikiran Paulo Freire),” *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2017): 132–46.

⁹ sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

konteks masyarakat, karakter, pengaruh pemikirannya, ide-ide, dan perkembangan karakter tokoh tersebut sepanjang hidupnya. Data untuk penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Sumber data dibagi menjadi primer, sekunder, dan tersier.¹⁰ Sumber data primer adalah bahan pustaka yang menjadi kajian utama dalam penelitian, seperti buku tentang Paulo Freire dan Ibnu Sina. Sumber data sekunder adalah bahan pustaka yang menjadi penjelasan dari sumber primer, seperti buku tentang pendidikan. Sumber data tersier adalah bahan pustaka yang menjelaskan sumber primer dan sekunder, seperti jurnal dan artikel.

Metode analisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah metode analisis model Miles dan Huberman. Menurut pandangan Miles dan Huberman, proses analisis data kualitatif dilaksanakan secara berkelanjutan dan interaktif hingga tahap penyelesaian, dengan tujuan menghasilkan data yang telah jenuh,¹¹ yang aktivitas dalam analisis datanya antara lain pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Peneliti mengumpulkan data terlebih dahulu, lalu menyusutkan data melalui ringkasan, seleksi, dan penyaringan elemen inti yang terfokus pada pokok penelitian. Setelah itu, penulis menyajikan informasi dalam bentuk naratif atau deskripsi singkat, dan akhirnya mengekstraksi kesimpulan dari data tersebut

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Ibnu Sina

Ibnu Sina, yang nama lengkapnya adalah Abu Ali Husain Ibnu Abdullah Ibnu Hasan Ibnu Ali Ibnu Sina, dikenal luas sebagai Avicenna di kalangan dunia barat, karena pengaruh transformasi budaya dari Yahudi Spanyol-Latin. Dalam bahasa Spanyol, kata "Ibnu" diucapkan sebagai "Aben" atau "Even". Perubahan ini dimulai ketika naskah-naskah Arab diterjemahkan ke dalam bahasa Latin pada pertengahan abad kedua belas di Spanyol.¹² Dia lahir di desa Afsyanah, yang terletak dekat Bukhara, di wilayah Asia Tengah pada tahun 370 H dan berpulang di Hamadzan pada tahun 428 H (1038 M) saat berusia 58 tahun.¹³ Pada usia 10 tahun, Ibnu Sina berhasil menghafal Al-Qur'an. Kemudian, ketika berusia 17

¹⁰ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research* (Malang: Literasi Nusantara, 2020).

¹¹ sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.

¹² Rasyid, "Konsep Pendidikan Ibnu Sina tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran, dan Guru."

¹³ Sormin dkk., "Konsep Pendidikan dalam perspektif pemikiran Ibnu Sina."

tahun, masa kejeniusannya dimulai, di mana ia memahami teori kedokteran dengan luar biasa, mengundang kagum dari banyak orang. Kecerdasannya yang luar biasa membawa Ibnu Sina menjadi konsultan dokter praktisi berkat kepintarannya. Dia belajar dari beberapa guru termasuk Abu Abdullah Al-Natili dan Ismail sang Zahid.

Kemampuan otaknya yang luar biasa memungkinkan Ibnu Sina untuk menguasai semua ilmu yang diajarkan kepadanya dengan sangat baik, bahkan melampaui pengetahuan para gurunya. Seiring dengan rasa hausnya akan pengetahuan, Ibnu Sina berhasil menghasilkan 276 karya terkenal selama hidupnya. Beberapa karya tersebut termasuk *As-Syifa (The Book Of Recovery atau The Book Of Remedy)*, sebuah buku yang membahas penemuan dan pengobatan. Buku ini juga dikenal dalam bahasa Latin dengan nama *Sanatio* atau *Sufficiens*. Seluruh buku ini terdiri dari 18 jilid, naskah selengkapnya sekarang tersimpan di Oxford University, London. Selain *As Syifa*, karya Ibnu Sina yang fenomenal lainnya adalah kitab *Al-Qanun Fi At - Tibb* atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan *The Canon of medicine* yang berisi tentang kaidah kedokteran dan menjadi rujukan utama dunia kedokteran Eropa selama berabad-abad sehingga ia dijuluki "Bapak Kedokteran".¹⁴

Ibnu Sina berpendapat bahwa akal merupakan sumber dari segala peristiwa, di mana akal menjadi keunggulan unik manusia. Oleh karena itu, menurut Ibnu Sina, pengembangan akal merupakan hal yang penting dan tujuan utama pendidikan seharusnya adalah mengembangkan akal ini. Ibnu Sina juga menyatakan bahwa pendidikan harus bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi individu menuju perkembangan yang sempurna, meliputi aspek fisik, intelektual, dan moral. Selain itu, dalam pandangan Ibnu Sina, tujuan pendidikan adalah membantu individu mempersiapkan diri untuk hidup dalam masyarakat dengan berkontribusi melalui pekerjaan atau keahlian yang sesuai dengan bakat, kesiapan, minat, dan potensi yang dimilikinya.¹⁵ Khusus mengenai aspek pendidikan yang berfokus pada tubuh, Ibnu Sina menyatakan bahwa tujuan pendidikan sebaiknya tidak mengabaikan perkembangan fisik dan semua hal yang terkait dengannya, termasuk aktivitas fisik, pola makan, minum, istirahat, dan menjaga kebersihan. Melalui pendidikan fisik atau kegiatan olahraga, siswa diarahkan untuk memastikan pertumbuhan dan kecerdasan otak mereka terbentuk secara optimal. Sementara itu, melalui pendidikan etika dan moral,

¹⁴ Khan Aisha, *Avicenna* (Jakarta: PT Gramedia, 2013).

¹⁵ Rasyid, "Konsep Pendidikan Ibnu Sina tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran, dan Guru."

harapannya adalah agar siswa mengembangkan kebiasaan berperilaku sopan dan santun dalam interaksi sehari-hari.

Mengenai kurikulum, Ibnu Sina berpendapat bahwa bahan pelajaran merupakan bidang ilmu yang akan mendukung murid dalam mengisi kekosongan dalam dirinya serta mendorong pertumbuhan potensinya. Ibnu Sina mengelompokkan tingkat-tingkat pengetahuan yang harus dikuasai oleh murid sesuai dengan tahap perkembangan dan usia mereka. Menurut pandangan Ibnu Sina, terdapat beberapa rencana pengajaran, di antaranya:

a. Kurikulum Usia 3 – 5 Tahun

Menurut pandangan Ibnu Sina, pada masa ini, penting untuk memberikan pendidikan tentang berbagai aspek seperti kebugaran fisik, moralitas, kebersihan, seni vokal, dan seni pertunjukan. Pelajaran tentang aktivitas fisik atau gerak tubuh dimaksudkan untuk mengarahkan individu dalam membangun pertumbuhan fisik yang optimal dan fungsi organ tubuh yang sehat. Sementara itu, mata pelajaran mengenai budi pekerti bertujuan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, fokus pada pendidikan kebersihan diarahkan untuk membentuk kecintaan terhadap kebersihan pada peserta didik. Di sisi lain, pendidikan seni suara dan seni pertunjukan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan perasaan dalam menghargai seni serta meningkatkan daya imajinasi mereka.¹⁶

b. Kurikulum Usia 6 – 14 Tahun

Pendidikan bagi anak-anak berusia 6 hingga 14 tahun menurut pandangan Ibnu Sina mencakup kegiatan seperti mempelajari dan mengingat isi al-Qur'an, belajar tentang agama, memahami sastra, serta berpartisipasi dalam kegiatan olahraga.¹⁷ Materi hafalan Al-Qur'an sebaiknya mulai diajarkan kepada anak-anak usia 6 hingga 14 tahun. Tujuannya adalah untuk melatih kemampuan hafalan dan kognitif para peserta didik. Melalui pembacaan dan hafalan Al-Qur'an, anak-anak akan lebih terbantu dalam mempelajari bahasa Arab karena teks Al-Qur'an memiliki ratusan kosakata dalam bahasa Arab. Selain itu, mempelajari dan menghafal Al-Qur'an juga akan mendukung mereka dalam menjalankan ibadah, yang dapat dimulai

¹⁶ Rasyid.

¹⁷ Hambali Alman Nasution, "Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Sina," *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (2020): 737-48.

sejak usia dini sebagai kelanjutan dari pelajaran seni sebelumnya. Diharapkan bahwa siswa mampu menghafal beberapa bagian syair yang membawa nilai-nilai pendidikan yang dapat membimbing perilaku mereka. Dengan memiliki perilaku yang baik, mereka dapat menjadi bagian dari generasi Muslim yang sukses dan berprestasi. Di sisi lain, pengajaran olahraga pada usia 6 hingga 14 tahun perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan usia murid.

c. Kurikulum Usia 14 Tahun Ke Atas

Ibnu Sina menyarankan kepada para pengajar agar memilih materi pelajaran yang relevan dengan bakat yang dimiliki oleh para siswa, untuk membantu mereka menguasai bidang ilmu. Jenis pelajaran yang dimaksud dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu mata pelajaran yang bersifat teoritis dan yang bersifat praktis. Pengaruh dari pemikiran filosof Yunani kuno, seperti Aristoteles, juga terlihat dalam pemisahan ilmu menjadi teori dan praktik. Contoh dari ilmu yang bersifat teoritis adalah:

- 1) Ilmu *tabi'i* (mencakup ilmu kedokteran, astrologi, ilmu firasat, ilmu tafsir mimpi, ilmu niranjiyat, dan ilmu kimia).
- 2) Ilmu matematika,
- 3) Ilmu ketuhanan, disebut paling tinggi (mencakup ilmu tentang cara-cara turunnya wahyu, hakikat jiwa pembawa wahyu, mu'jizat, berita ghaib, ilham, dan ilmu tentang kekekalan ruh, dan sebagainya).

Kemudian, terdapat bidang pengetahuan praktis yaitu ilmu etika yang mempelajari metode mengelola perilaku individu, ilmu manajemen rumah tangga yang menganalisis interaksi antara pasangan suami-istri, anak-anak, pengelolaan finansial dalam konteks kehidupan keluarga, dan ilmu politik yang menyelidiki relasi antara masyarakat dan pemerintah, kota-kota, serta hubungan antarnegara. Selanjutnya, dalam mengembangkan strategi dalam proses pembelajaran yang berperan penting dalam mencapai tujuan pendidikan, karena tanpa adanya strategi tersebut, sulit bagi kurikulum (materi) yang diajarkan kepada siswa untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Ibnu Sina mengidentifikasi beberapa strategi seperti talqin, demonstrasi, pembiasaan dan contoh teladan, diskusi, magang, penugasan, serta pendekatan Targhib dan Tarhib. Ibnu Sina juga menggambarkan ciri-ciri guru yang berkualitas sebagai pendidik yang kompeten secara intelektual, memiliki moralitas yang baik, dan memiliki profesionalisme yang kuat. Konsep pendidik menurut pandangan Ibnu Sina adalah seorang guru yang memiliki kecerdasan yang baik, keimanan

yang kuat, mampu mengajarkan nilai-nilai moral, terampil dalam membimbing perkembangan anak, memiliki sikap tenang dan serius ketika menghadapi murid, menunjukkan etika yang baik, sopan, santun, serta menjaga kebersihan dan kesucian dengan tulus.¹⁸ Jika dilihat Ibnu Sina memiliki pemikiran dan konsep revolusioner.

Ibnu Sina mengemukakan bahwa guru perlu memiliki kompetensi dalam berbagai aspek, sejalan dengan prinsip yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dalam dimensi personal, guru diharapkan menampilkan sikap tenang dan sopan, menjauhi perilaku merendahkan orang lain. Dalam hal profesionalisme, Ibnu Sina menekankan bahwa seorang guru harus memiliki kecerdasan serta kemampuan dalam membentuk akhlak, juga terampil dalam mengajar anak-anak. Aspek emosional dan spiritual juga menjadi fokus dalam pandangan Ibnu Sina. Guru diharapkan menjaga kesucian dan kebersihan batin, memiliki keyakinan agama yang kuat, dan tetap menunjukkan penampilan yang tenang.

Selanjutnya, Ibnu Sina menambahkan bahwa seorang guru sebaiknya berasal dari kalangan pria yang memiliki reputasi terhormat dan menonjolkan kepribadian berbudi pekerti tinggi. Mereka juga diharapkan memiliki kecerdasan, ketelitian, serta kesabaran dalam membimbing anak-anak. Sifat adil, hemat waktu, kemampuan bergaul dengan anak-anak, serta ketidakterasan hati dan usaha untuk mempercantik diri juga menjadi nilai yang dianut oleh Ibnu Sina.¹⁹ Di samping itu, penting bagi seorang pendidik juga untuk mengedepankan kepentingan umat daripada kepentingan pribadi, menjauhi perilaku meniru sifat-sifat raja dan individu dengan moral yang rendah, memahami norma-norma dalam lingkungan pembelajaran, bersikap sopan dalam berargumen, berdiskusi, dan bermasyarakat. Seorang guru juga perlu memiliki pengetahuan yang luas karena tanpa pemahaman mendalam tentang materi yang diajarkan, kemungkinan besar siswa akan kurang tertarik. Apabila situasi semacam ini terjadi, transfer pengetahuan akan sulit terwujud, meskipun materinya telah diajarkan, dampak positifnya jelas akan berkurang.

Konsep Pendidikan Paulo Freire

Paulo Freire merupakan seorang figur pendidikan yang berasal dari Brasil. Kelahirannya terjadi pada tanggal 19 September 1921 di kota Recife, wilayah timur

¹⁸ Solihin, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Perspektif Ibnu Sina."

¹⁹ Rasyid, "Konsep Pendidikan Ibnu Sina tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran, dan Guru."

laut Brasil.²⁰ Dia lahir dalam lingkungan keluarga kelas menengah, tetapi sejak masa kecilnya, dia telah mengalami kehidupan dalam keadaan kekurangan karena dampak krisis ekonomi yang melanda Amerika pada tahun 1929. Dampak dari krisis tersebut juga dirasakan oleh masyarakat di Brazil.²¹ Dalam konteks sosial yang sebenarnya, itulah yang mendorong Freire untuk meninggalkan pendidikan formal dan mengalami sendiri penderitaan orang-orang lapar. Situasi semacam itu kemudian memicu keinginan pada Freire saat dia berusia sebelas tahun untuk menjalani hidupnya dengan maksud melawan kemiskinan. Dia ingin mencegah anak-anak lain menghadapi penderitaan serupa dengan yang pernah dia alami.²²

Pemikiran pendidikan yang dimiliki oleh Freire, termasuk dalam disertasinya saat meraih gelar doktor, tidak dapat dipisahkan dari pengalaman panjangnya dalam melayani masyarakat. Pengalaman ini membawanya untuk secara langsung berinteraksi dengan masyarakat yang kurang beruntung. Mulai dari tahun 1961 hingga 1964, Freire kembali terlibat dalam bidang pendidikan untuk orang dewasa serta berperan sebagai pelatih bagi pekerja. Hal ini akhirnya membawanya ke posisi direktur utama dalam bagian pendidikan dan kebudayaan di Universitas Recife. Sebelumnya, ia juga sempat menjadi pengacara sejenak dan mengajar bahasa Portugis dari tahun 1941 hingga 1947. Upaya seriusnya dalam bidang ini membuat pemerintah Joal Golarl menunjuknya sebagai ketua komisi Nasional di bidang kebudayaan pada tahun 1953.²³

Pendidikan Freire memiliki sifat yang kontekstual, yang berarti itu mencakup aspek-aspek dari kehidupan sosial masyarakat. Pendidikan yang kontekstual adalah suatu pandangan dan pendekatan dalam dunia pendidikan yang berusaha untuk membantu para peserta didik menjadi aktor utama dalam menangani berbagai tantangan yang muncul dalam konteks kehidupan sosial. Pendidikan yang mencakup materi pengajaran yang bersifat kontekstual, mendorong peserta didik untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, karena tujuan pendidikan adalah mengubah realitas sosial menjadi bagian integral dari perkembangan manusia sebagai peserta didik. Dalam pandangan pedagogi Freire, terdapat tiga langkah dalam merancang pendidikan kontekstual. Pertama, proses investigasi, yang melibatkan pengujian serta penemuan kesadaran manusia yang awalnya mungkin dipengaruhi oleh kepercayaan yang naif dan kritis. Kedua,

²⁰ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* (Jakarta: LP3ES, 2000).

²¹ Salami dan Widyanto, "Etika Hubungan Pendidik Dan Peserta Didik Menurut Perspektif Pendidikan Islam Dan Pendidikan Barat (Studi Komparatif Pemikiran al-Zarnuji Dan Paulo Freire)."

²² Alfiyah, "Konsep Pendidikan Imam Zarnuji dan Paulo Freire."

²³ Susanto, "Pendidikan Penyadaran Paulo Freire."

tahap tematisasi, di mana konsep-konsep tematis diuji dan dipilah secara komprehensif; menghasilkan identifikasi tema-tema generatif baru yang tersirat dalam tema-tema sebelumnya. Ketiga, langkah problematisasi; di mana situasi-situasi kompleks dan tindakan-tindakan terbatas diidentifikasi untuk mengarahkan menuju tindakan kultural otentik yang berkelanjutan, bertujuan untuk pembebasan.²⁴

Pendidikan yang menggunakan isu-isu sosial sebagai bahan pengajaran menempatkan individu (siswa) dalam situasi di mana mereka menghadapi serta mengatasi berbagai permasalahan sosial. Konsep ini juga menggarisbawahi bahwa manusia senantiasa sedang berada dalam proses perkembangan (becoming) dan tidak pernah mencapai titik kesempurnaan dalam menghadapi realitas. Manusia memiliki kesadaran akan ketidaksempurnaannya, sehingga pendidikan dianggap sebagai manifestasi yang khas dalam kehidupan manusia. Karakteristik ketidakselesaiannya manusia dan sifat terus-menerus berubahnya situasi menyebabkan pendidikan menjadi suatu kegiatan yang berlangsung terus-menerus tanpa ada akhir (sebagai proses yang tak pernah berhenti).²⁵

Menurut pandangan Paulo Freire, pendidikan seharusnya dianggap sebagai sebuah proses penyadaran, yang mengacu pada pengertian tentang perubahan hubungan antara individu yang akan mengoreksi ketidakadilan manusia. Penyadaran ini bukanlah metode untuk mentransfer informasi semata, atau bahkan untuk melatih keterampilan, melainkan suatu bentuk dialog yang memungkinkan individu bekerja bersama untuk menyelesaikan masalah mereka. Proses penyadaran ini membawa tanggung jawab pembebasan, yang berarti menciptakan norma, peraturan, langkah-langkah, dan kebijakan baru. Pembebasan berarti mengubah sistem realitas yang kompleks yang saling terkait. Lebih lanjut, pendidikan yang mempromosikan pembebasan melibatkan guru dalam membimbing siswa untuk secara kritis memahami dan mengungkapkan kehidupan nyata. Pendidikan yang mengikat, di sisi lain, berupaya menanamkan pemahaman yang keliru kepada siswa, sehingga mereka hanya mengikuti arus kehidupan tanpa ragu. Namun, pendidikan yang membebaskan bukanlah upaya pendidik untuk memaksakan konsep kebebasan kepada siswa. Paulo Freire juga percaya bahwa pendidikan seharusnya menekankan pada humanisasi. Humanisasi

²⁴ Denis Collins, *Paulo Freire : kehidupan, karya dan pemikirannya* (Yogyakarta: Pustaka belajar, 1999).

²⁵ Alfiyah, "Konsep Pendidikan Imam Zarnuji dan Paulo Freire."

adalah bagian alami dari sifat manusia, oleh karena itu, hak atas humanisasi seharusnya diperjuangkan.²⁶

Metode pendidikan Freire dikenal sebagai "pendidikan berbasis masalah." Pendekatan ini merangkul gagasan bahwa pendidikan harus merespons tantangan-tantangan yang dihadapi manusia dalam masyarakat, sehingga materi pendidikan harus relevan dengan situasi yang muncul. Pendekatan ini mengakui bahwa manusia berada dalam proses perkembangan yang tak pernah berakhir, menggambarkan manusia sebagai entitas yang terus berkembang atau "menjadi." Pandangan ini menghargai ketidaksempurnaan manusia, dan ini adalah dasar dari pendidikan yang berpusat pada manusia. Freire menerapkan pendidikan dialogis dalam praktiknya. Pendekatan dialogis ini merupakan respons terhadap pendidikan tradisional yang berfokus pada "metode bank," di mana guru mengisi siswa dengan pengetahuan tanpa melibatkan mereka secara aktif.²⁷

Pendidikan gaya bank, menurut konsep yang dikemukakan oleh Paulo Freire, menggambarkan situasi di mana siswa dianggap sebagai tabungan bagi guru yang menabung pengetahuan. Dalam pendekatan ini, peran siswa terbatas pada penerima informasi, pencatat, dan penyimpan pengetahuan. Meskipun ini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mencatat dan mengingat informasi, namun akan menyebabkan ketidakaktifan dan kurangnya kemampuan siswa untuk berpikir kreatif dan mengubah pengetahuan. Pendekatan ini juga dikritik oleh Paulo Freire dalam karyanya:

"Education thus becomes an act of depositing, in which the students are the depositories and the teacher is the depositor. Instead of communicating, the teacher issues communiques and makes deposits which the students patiently receive, memorize, and repeat. This is the "banking" concept of education, in which the scope of action allowed to the students extends only as far as receiving, filing, and storing the deposits. They do, it is true, have the opportunity to become collectors or cataloguers of the things they store. But in the last analysis, it is the people themselves who are filed away through the lack of creativity, transformation, and knowledge in this (at best) misguided system".²⁸

Sebagai akibatnya, siswa akan menghadapi kesulitan dalam berperan dalam proses penemuan pengetahuan, padahal usaha untuk mencari dan

²⁶ Sintami Rahayu dan Mohammad Mukhlas, "Tujuan Dan Metode Pendidikan Anak :Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dan Paulo Freire," *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains* 1, no. 1 (1 Desember 2016): 83-96, <https://doi.org/10.21154/ibriez.viii.13>.

²⁷ Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*.

²⁸ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, 30th anniversary ed (New York: Continuum, 2000).

menemukan pengetahuan merupakan praktik empiris yang diinginkan dalam pendidikan. Lebih rinci, menurut Freire, ciri-ciri dari pendidikan "gaya bank" adalah sebagai berikut: Guru memberikan pengajaran, sementara siswa menerima pengajaran. Guru dianggap mengetahui segala hal, sementara siswa dianggap tidak mengetahui apa pun. Guru melakukan pemikiran, sedangkan siswa menjadi bahan pemikiran. Guru bercerita, siswa diharapkan untuk mendengarkan dengan patuh. Guru mengatur, sedangkan siswa hanya diatur. Guru membuat pilihan dan memaksa siswa menerimanya, siswa hanya menyetujui. Guru bertindak, sementara siswa membayangkan diri mereka bertindak seperti guru. Guru menentukan materi yang akan diajarkan, sedangkan siswa hanya menyesuaikan diri. Guru mengaburkan batas antara pengetahuan akademis dan posisinya sebagai otoritas, serta membatasi kebebasan siswa. Guru berperan sebagai subjek dalam proses belajar, sedangkan siswa berperan sebagai objek.²⁹

Pendidikan yang dijalankan dengan pendekatan seperti yang telah disebutkan sebelumnya memiliki sifat dominan yang kuat, di mana potensi kreativitas peserta didik dapat ditekan melalui pelaksanaan kontrol yang dimiliki oleh guru. Pada akhirnya, guru juga dapat melakukan penindasan terhadap siswa dengan membatasi kesempatan mereka untuk mengungkapkan dan mengekspresikan ide-ide serta aspirasi mereka yang mungkin dapat mengganggu aliran pemikiran tradisional. Siswa dapat kehilangan ketajaman daya kreasi mereka apabila cara pendekatan yang bersifat satu arah (seperti model "bank") diterapkan dalam proses pendidikan. Sebagai gantinya, pendidikan malah menjadi sarana untuk menekan daripada membangkitkan kesadaran kritis dan upaya membebaskan individu agar mereka dapat mencapai taraf hidup yang lebih manusiawi.³⁰

Oleh sebab itu, perlu dilaksanakan perubahan dalam bidang pendidikan. Menurut Freire, yang diperlukan dalam pendidikan adalah pendekatan yang dinamis, berdialog, analitis, dan merangsang pemikiran kritis, serta mengubah substansi kurikulum pendidikan dan menerapkan teknik-teknik seperti pengelompokan tema. Dialog merupakan penerapan bahasa/kata yang terbentuk melalui pemikiran dan tindakan yang saling mempengaruhi. Ungkapan yang hanya diucapkan tanpa tindakan disebut sebagai verbalisme,³¹ dan tindakan tanpa refleksi merupakan aktivisme. Dalam kerangka pemikiran Freire, percakapan yang

²⁹ Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*.

³⁰ Alfiah, "Konsep Pendidikan Imam Zarnuji dan Paulo Freire."

³¹ Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*.

optimis menjadi langkah yang revolusioner, dimana pengetahuan dari pengalaman nyata bertemu dengan wawasan kritis.

Dalam karyanya "*Pedagogy of the Oppressed*" (pemahaman tentang pendidikan kaum yang terjajah), Freire mengajukan ide pembebasan yang berakar pada keyakinan transformasi politik dan individu. Ia menyoroti bahwa struktur, sistem, atau institusi yang menyebabkan penindasan harus ditolak. Freire menggambarkan penindasan sebagai situasi di mana "A" secara faktual mengeksploitasi "B" atau menghalangi usahanya untuk mengembangkan identitasnya sebagai individu yang bertanggung jawab. Hubungan antara penindas dan yang terjajah mencerminkan perilaku dehumanisasi. Dalam situasi nyata dan objektif, masalah humanisasi atau dehumanisasi menjadi peluang yang selalu ada bagi setiap individu sebagai makhluk yang terus berkembang, menyadari kekurangsempurnaannya. Walaupun humanisasi adalah karakter bawaan manusia, namun manusia sering kali menafikannya (terutama oleh pihak yang menindas), dan ironisnya, penolakan ini justru memperkuat kesadaran akan perlunya humanisasi.³²

Analisis Komparatif Konsep Pendidikan Ibnu Sina Dan Paulo Freire

Pendidikan merupakan suatu proses yang berlangsung terus-menerus, dan dalam proses pendidikan terjadi kegiatan belajar. Belajar sebenarnya adalah usaha untuk mengembangkan diri dan menyelesaikan masalah, bukan hanya untuk memahami materi secara intelektual dan menghadapi ujian saja. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya bersifat menyeluruh, mencakup semua aspek kehidupan dan karakter manusia. Pendekatan pendidikan yang menyeluruh akan menghasilkan individu yang utuh, di mana pertumbuhan intelektual, moral, dan fisik berkembang secara menyeluruh dan seimbang. Namun, konsep ideal pendidikan di atas, yaitu pendidikan yang menciptakan lingkungan aman, memberikan kebebasan, mendorong kerjasama, menginspirasi aktualisasi diri, merangsang kreativitas dan integritas, masih belum sepenuhnya tercermin dalam kenyataan pendidikan saat ini. Pendidikan saat ini masih cenderung bersifat formal dan berfokus pada aspek teks, lebih menekankan pemahaman intelektual, namun kurang memperhatikan dimensi-dimensi yang lebih mendalam.

³² Supala Supala, Dita Handayani, dan Anwar Rifai, "Pendidikan Humanis KH Ahmad Dahlan, Ki Hajar Dewantara, dan Paulo Freire," *THORIQOTUNA: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 94-115.

Pembentukan nilai dan perkembangan moral juga masih belum sepenuhnya terintegrasi dalam pendidikan yang ada.³³

Kemerdekaan dan kemandirian tampaknya merupakan aspek yang perlu dipertimbangkan dan dimiliki oleh setiap individu. Seseorang yang memiliki kebebasan, tidak dikuasai oleh pihak lain atau negara lain, individu yang mampu mengatur dirinya sendiri serta mengelola masyarakatnya sendiri, serta mampu mandiri dengan menggunakan potensi dan kekuatan yang dimiliki baik secara pribadi maupun kolektif. Dengan kata lain, proses pendidikan tidak hanya fokus pada penyampaian materi atau informasi yang menjadi tujuan utama, melainkan juga berperan dalam membantu siswa mengembangkan jati diri mereka sebagai manusia.³⁴ Sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan yang dijelaskan oleh filosof Muslim, yakni Ibnu Sina, pendidikan memiliki fokus utama pada perkembangan akal manusia.

Menurut pandangan ini, penting bagi akal untuk mengalami perkembangan yang optimal, sehingga tujuan utama pendidikan adalah memajukan akal. Ibnu Sina juga menyatakan bahwa perkembangan akal ini harus menjadi tujuan akhir dari proses pendidikan. Selain itu, Ibnu Sina juga mengemukakan bahwa pendidikan seharusnya ditujukan untuk mengembangkan seluruh potensi individu agar mencapai perkembangan yang sempurna. Potensi yang dimaksud mencakup aspek fisik, intelektual, dan budi pekerti. Dengan mengarahkan pendidikan ke arah ini, tujuannya adalah untuk menciptakan manusia yang harmonis dalam semua dimensi kehidupan, yang dikenal sebagai insan kamil. Ibnu Sina berpandangan bahwa pandangan ini tentang insan kamil, yaitu individu yang mencapai kesempurnaan dalam seluruh potensi dirinya secara seimbang dan menyeluruh, seharusnya menjadi landasan bagi tujuan pendidikan.³⁵

Pesan serupa diungkapkan oleh seorang filsuf kelahiran Brasil, yaitu Paulo Freire. Menurut Freire, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kesadaran akan potensi dan eksistensi individu (*conscientização*), membebaskan manusia dari penindasan dan keterbatasan (liberalisasi), serta mempromosikan sikap

³³ Hibana Hibana, Sodik A. Kuntoro, dan Sutrisno Sutrisno, "Pengembangan pendidikan humanis religius di madrasah," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 3, no. 1 (2015): 19–30.

³⁴ Ketut Bali Sastrawan dan Kadek Hengki Primayana, "Urgensi Pendidikan Humanisme Dalam Bingkai A Whole Person," *Haridracarya: Jurnal Pendidikan Agama Hindu* 1, no. 1 (2020): 1–11.

³⁵ Sormin dkk., "Konsep Pendidikan dalam perspektif pemikiran Ibnu Sina."

kemanusiaan dalam hubungan antarmanusia (humanisasi).³⁶ Secara umum tujuan pendidikan yang diusung oleh kedua tokoh tersebut memiliki esensi yang sama, dimana pendidikan seharusnya dapat membentuk manusia yang merdeka dan terbebas dari segala bentuk penindasan, kebodohan dan keterbelakangan. Kedua filosof tersebut memandang bahwa manusia memiliki potensi untuk terus berkembang, oleh karenanya manusia adalah makhluk yang tidak pernah selesai. Mereka juga memandang bahwa pendidikan seharusnya dapat membentuk individu yang dapat menjawab permasalahan yang ada di masyarakat atau dengan kata lain kehadiran pendidikan sebagai jalan untuk membentuk masyarakat yang berkembang dan maju.

Walaupun secara esensi kedua filosof tersebut memiliki tujuan pendidikan yang sama, namun nyatanya dalam proses dan metode pendidikan yang diterapkan memiliki perbedaan. Ibnu sina mengedepankan banyak metode pendidikan seperti metode talqin, demonstrasi, pembiasaan dan teladan, diskusi, magang, penugasan, metode dera dan hukuman.³⁷ Sementara Paulo Freire lebih mengedepankan metode dialog dengan pendekatan kritis.³⁸ Perbedaan tersebut terjadi dikarenakan latar sosial yang dihadapi oleh kedua filosof tersebut. Paulo Freire mengedepankan metode dialogis sebagai kritik sekaligus solusi terhadap metode pendidikan yang ada di Brasil pada saat itu yang dimana pendidikan ia ibaratkan sebagai alat penindasan dan tindakan dehumanisasi. Ia mengkritik dengan tajam bahwa pendidikan yang ada di Brasil adalah penindasan yang dibungkus dengan pendidikan. Ia menilai bahwa pendidikan yang berkembang selama ini hanya proses menjinakkan manusia dan menghalangi proses perkembangan intelektual dan daya cipta. Hal tersebut dikarenakan pendidikan di Brasil pada saat itu hanya terjadi dalam satu arah, dimana guru menyampaikan dan murid menerima tanpa dibiarkan melakukan kritisasi, metode tersebut ia namakan dengan pendidikan “gaya bank” dimana guru menyimpan ilmunya pada siswa, semakin banyak ilmu yang disimpan pada siswa maka akan semakin bagus reputasi guru tersebut.

Paulo Freire juga mengibaratkan murid seperti bejana kosong yang terus diisi oleh gurunya sampai penuh. Metode tersebut ia anggap sebagai bentuk penindasan karna tidak membiarkan murid berkembang sebagaimana hakikat manusia itu sendiri. Oleh karena itu Paulo Freire menawarkan pendidikan yang ia

³⁶ Rahayu dan Mukhlas, “Tujuan Dan Metode Pendidikan Anak.”

³⁷ Rasyid, “Konsep Pendidikan Ibnu Sina tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran, dan Guru.”

³⁸ Oktaviani, “Pendidikan Yang Membebaskan Menurut ‘Paulo Freire.’”

namakan “hadap masalah” dengan metode diskusi dengan pendekatan kritis. Dalam pendidikan “hadap masalah”, guru dan murid sama-sama menjadi subjek dalam proses pembelajaran, serta masalah dalam masyarakat yang menjadi objek pembelajaran. Pendidikan “hadap masalah” ini dilakukan dengan metode diskusi antara guru dan murid terhadap objek permasalahan yang pada akhirnya akan menghasilkan murid yang kritis dan merdeka.

Sementara Ibnu Sina mengusung metode pendidikannya sebagai refleksi terhadap tujuan pendidikan yang ia kembangkan. Dimana ada tiga aspek yang menurut Ibnu Sina harus tercerahkan, yaitu aspek intelektual, jasmani dan budi pekerti. Oleh karenanya dalam mencerahkan ketiga aspek tersebut, Ibnu Sina mengusung banyak metode pendidikan. Ibnu Sina juga sangat memperhatikan secara detail tentang pendidik yang ideal. Bagi Ibnu Sina, guru merupakan kedudukan yang terhormat dan harus memenuhi beberapa syarat. Metode pendidikan yang di gagas Ibnu Sina memiliki beberapa tingkatan atau menyesuaikan dengan usia peserta didik. Output dari pendidikan yang digagas oleh Ibnu Sina ialah menciptakan peserta didik yang memiliki keterampilan dan dapat terjun ke masyarakat untuk pengaplikasian ilmunya yang dibungkus dengan akhlakul karimah dan keyakinan yang kuat kepada Tuhan (Agamis). Jadi, metode pendidikan yang dikembangkan Ibnu Sina dan Paulo Freire memiliki perbedaan yang sangat signifikan yang diakibatkan oleh latar belakang mereka masing-masing dalam merumuskan pendidikan. Ibnu Sina dengan metode pendidikannya yang mengedepankan aspek intelektual, jasmani dan budi pekerti, serta Paulo Freire dengan metode pendidikannya yang mengedepankan diskusi melalui pendekatan kritis.

Mengintegrasikan konsep pendidikan Ibnu Sina dengan Paulo Freire maka kita akan memperkuat konsep pendidikan *Religius Humanism*, yang dimana Paulo Freire dengan konsep pendidikannya membebaskan (Liberal) dan memerdekakan manusia (Humanisme) akan menguatkan konsep pendidikan yang telah diusung oleh Ibnu Sina yaitu pendidikan yang mencerahkan potensi manusia baik potensi rohani, jasmani, dan akal. Memadukan keduanya adalah hal yang sangat mungkin dikarenakan memiliki esensi tujuan pendidikan yang sama, Ibnu Sina dengan pendidikan religius, pengembangan jasmani dan akal diperkuat dengan pendidikan Paulo Freire dengan pengembangan nalar kritis yang menghasilkan manusia dengan daya cipta tinggi, maka lengkaplah sudah konsep pendidikan *Religius Humanism* yaitu pendidikan yang tidak hanya memperhatikan *hablumminallah* tetapi juga memperhatikan *Hablumminannas*. Humanisme religius adalah sebuah konsep keagamaan yang menempatkan manusia sebagai

manusia, serta upaya humanisasi ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan tanggung jawab *hablum minallah* dan *hablum minannas*.³⁹

CONCLUSION

Konsep pendidikan Ibnu Sina dan Paulo Freire ternyata dapat menjadi sebuah tawaran konsep pendidikan yang ideal. Ibnu Sina dengan konsep pendidikannya yang mencerahkan potensi manusia baik potensi rohani, jasmani, dan akal dan Paulo Freire dengan konsep pendidikannya membebaskan dan memerdekakan manusia dapat memperkuat pendidikan *religijs humanism* yang bukan hanya mengembangkan sisi agamis (*religijs*), namun juga sisi kemanusiaan (*Humanism*). Sejalan dengan itu, penelitian ini menyarankan perlunya penelitian lanjutan terkait implementasi konsep pendidikan *religijs-humanism* pada lembaga pendidikan. Temuan ini diharapkan menjadi bahan referensi bagi pelaku terkait dan memperkaya khazanah keilmuan terkhusus mengenai konsep pendidikan.

REFERENCES

- Aisha, Khan. *Avicenna*. Jakarta: PT Gramedia, 2013.
- Alfaruq, Muhammad Najib, dan Abdullah Aly. "Pendidikan humanism (komparasi pemikiran kh ahmad dahlan dan paulo freire)." PhD Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014.
- Alfiyah, Hanik Yuni. "Konsep Pendidikan Imam Zarnuji dan Paulo Freire." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 1, no. 2 (2013): 201–21.
- Azizzah, Mughni. "Konsep Guru Profesional Pespektif Ibnu Sina," 2021.
- Collins, Denis. *Paulo Freire : kehidupan, karya dan pemikirannya*. Yogyakarta: Pustaka belajar, 1999.
- Darwis, Maidar. "Paradigma baru pendidikan dalam perspektif pemikiran Paulo Freire." *FITRA* 2, no. 2 (2018).
- Datunsolang, Rinaldi. "Konsep Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Islam (Studi Pemikiran Paulo Freire)." *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2017): 132–46.
- Deswita, Deswita. "KONSEP PEMIKIRAN IBNU SINA TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK." *Ta'dib* 16, no. 2 (1 September 2016): 168–76.

³⁹ Abdurrahman Mas'ud, *Paradigma pendidikan Islam humanis, menggagas format pendidikan Nondikotomik* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020).

- Fadli, Rizky Very. "Tinjauan Filsafat Humanisme: Studi Pemikiran Paulo Freire Dalam Pendidikan." *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 9, no. 2 (2020): 96–103.
- Fathurahman, Ferdian. "Politik Pendidikan Paulo Freire dan Kaitannya dengan Pendidikan di Indonesia (Studi Analisis Dialektis Paulo Freire)." PhD Thesis, IAIN Syekh Nurjati, 2021.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. 30th anniversary ed. New York: Continuum, 2000.
- . *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES, 2000.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*. Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Hibana, Hibana, Sodik A. Kuntoro, dan Sutrisno Sutrisno. "Pengembangan pendidikan humanis religius di madrasah." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 3, no. 1 (2015): 19–30.
- Ismunanto, Anton. "Teori Jiwa Ibnu Sina dan Relevansinya bagi Pendidikan Islam." *Idrak: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2019): 185–96.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Paradigma pendidikan Islam humanis, menggagas format pendidikan Nondikotomik*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- Nasution, Hambali Alman. "Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Sina." *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (2020): 737–48.
- Oktaviani, Dewi. "Pendidikan Yang Membebaskan Menurut 'Paulo Freire,'" 2019.
- Rahayu, Sintami, dan Mohammad Mukhlas. "Tujuan Dan Metode Pendidikan Anak :Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dan Paulo Freire." *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains* 1, no. 1 (1 Desember 2016): 83–96. <https://doi.org/10.21154/ibriez.viii.13>.
- Rasyid, Idris. "Konsep Pendidikan Ibnu Sina tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran, dan Guru." *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan* 18, no. 1 (2019): 779–90.
- Rosyada, Dede. "Dialog sebagai sebuah metodologi pendidikan alternatif (telaah pemikiran Paulo Freire)," t.t.
- Salami, Nur, dan Anton Widyanto. "Etika Hubungan Pendidik Dan Peserta Didik Menurut Perspektif Pendidikan Islam Dan Pendidikan Barat (Studi Komparatif Pemikiran al-Zarnuji Dan Paulo Freire)." *DAYAH* 1, no. 2 (1 Juli 2018): 164–81. <https://doi.org/10.22373/jie.vii.2945>.
- Sastrawan, Ketut Bali, dan Kadek Hengki Primayana. "Urgensi Pendidikan Humanisme Dalam Bingkai A Whole Person." *Haridracarya: Jurnal Pendidikan Agama Hindu* 1, no. 1 (2020): 1–11.
- Solihin, Solihin. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Perspektif Ibnu Sina." *Aksioma Ad-Diniyah* 2, no. 2 (2014).
- Sormin, Darliana, Mira Rahmayanti, Muksana Pasaribu, dan Robiyatul Aslamiyah. "Konsep Pendidikan dalam perspektif pemikiran Ibnu Sina." *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman* 5, no. 1 (2020): 87–95.

- sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Supala, Supala, Dita Handayani, dan Anwar Rifai. "Pendidikan Humanis KH Ahmad Dahlan, Ki Hajar Dewantara, dan Paulo Freire." *THORIQOTUNA: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 94–115.
- Susanto, A. B. "Pendidikan Penyadaran Paulo Freire." *At-Ta'dib* 4, no. 1 (2016).
- Wardi, Moh. "RELEVANSI PEMIKIRAN IBNU SINA DAN GEORGE WILHELM FRIEDRICH HEGEL TENTANG PENDIDIKAN." *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 1 (2014).